

Laudato Si' dan Tanggung Jawab Katekis dalam Kehidupan Sosial Ekologi

(doi: 10.53949/arjpk.v9i1.17)

Yohanes Fisher Meo¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reks Ende, Jl. Gatot Subroto, Ende, Indonesia

Email: yohanesfishermeo@stiparende.ac.id

Marselus Natar²

²Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reks Ende, Jl. Gatot Subroto, Ende, Indonesia

Email: marselusnatar29@gmail.com

Received: 18 April 2024; Accepted: 13 Desember 2024; Published: 31 Januari 2025

Abstrak: Penelitian ini berawal dari persoalan krisis lingkungan hidup yang sedang dan terus melanda bumi yang diakibatkan dari aktivitas manusia yang salah dalam mengelola ekologi. Peneliti menyoroti persoalan krisis yang sedang terjadi dengan mendorong keterlibatan Gereja lewat katekis untuk turut serta dalam misi ekologis penyelamatan bumi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi pustaka yaitu mengumpulkan dan mengkaji penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat menemukan pokok persoalan kerusakan ekologi yang terjadi dan menemukan solusi alternatif yang dapat dilakukan dengan menempatkan posisi katekis sebagai garda terdepan Gereja dalam mewartakan dan mengkampanyekan keselamatan bumi lewat ensiklik *Laudato Si'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan ekologi memang menjadi tanggungjawab bersama semua umat manusia termasuk katekis. Tanggungjawab ini merupakan kewajiban dari katekis secara langsung dalam mewartakan dan mengkampanyekan ekologi dalam kegiatan pastoral, sehingga mempengaruhi habitus baru dalam diri setiap individu dalam mengelola dan memperlakukan ekologi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Laudato Si*, Katekis, Sosial Ekologi

Abstract: This research begins with the issue of the environmental crisis that is currently and continues to hit the earth caused by human activities that are wrong in managing ecology. The researcher highlights the issue of the ongoing crisis by encouraging the involvement of the Church through catechists to participate in the ecological mission to save the earth. In this research, the researcher uses literature study which one he collects and reviews studies that are relevant to this research, so that the researcher can find the main problem of ecological damage that occurs and find alternative solutions that can be done by placing the position of catechists as the Church's vanguard in proclaiming and campaigning for the safety of the earth through the encyclical *Laudato Si'*. The results of the study showed that ecological issues are indeed a shared responsibility of all humanity, including catechists. This responsibility is the duty of catechist directly in proclaiming and campaigning for ecology in pastoral activities, so that it can influence new habits in each individual in managing and treating ecology sustainably.

Keywords: *Laudato Si*, Catechist, Social Ecology

I. PENDAHULUAN

Ekologi adalah sumber dan pusat kehidupan manusia, namun dibalik peran sentral ekologi yang begitu penting bagi makluk hidup, manusia justru tampil sebagai aktor utama yang merusak ekologi. Keterlibatan manusia sebagai actor utama dalam pengrusakan ekologi sudah banyak diteliti, mulai dari aktifitas pertambangan baik nikel, batu bara (Uar, dkk, 2015; Ridwan, dkk, 2021; Ananda, 2022; Agusalim, dkk, 2023). Dibalik keterlibatan manusia merusak ekologi didalangi aktifitas reproduksi manusia dalam memenuhi dan melayani kebutuhan hidup manusia yang tidak ada batasnya. Kerusakan ekologi diperparah dengan kapitalisme global dan kebijakan pembangunan yang tanpa memperhatikan ekologi. Hal

tersebut dikonfirmasi dalam studi Tampubolon Yohanes H & Purba D Franklyn (2022) menemukan adanya korelasi kerusakan lingkungan dengan pertumbuhan kapitalisme Global. Kapitalisme adalah cara produksi dan konsumsi, adalah aktor utama kerusakan lingkungan. Aktifitas produksi dan konsumsi yang terus meningkat berbanding lurus dengan peningkatan kerusakan dan krisis ekologi.

Di balik kerusakan ekologi, wacana keberpihakan terhadap ekologi terus dikomandangkan oleh Negara, agama dan aktifis-aktifis lingkungan pada umumnya; namun sampai pada saat ini wacana keberpihakan ekologi belum menemukan solusi yang pas dan beriringan dengan pola kehidupan manusia pada umumnya. Keterlibatan manusia sebagai aktor utama dalam pengrusakan ekologi turut menjadi pusat perhatian terlepas dari semua upaya yang telah dilakukan oleh beberapa kelompok. Yang menjadi pertanyaan dari peneliti adalah bagaimana kekuatan dan upaya berbagai kelompok untuk menemukan solusi penyelesaian persoalan ekologi di balik kebijakan pembangunan ekonomi kapitalistik yang secara konsisten merusak bumi. Yang kedua bagaimana merubah etika buruk dan pola kehidupan manusia yang kapitalistik, hedonis, materialis dan instan di tengah krisis ekologi yang terjadi.

Manusia sebagai sebagai makluk hidup dan sebagai aktor utama yang merusak ekologi tidak bisa terlepas dari bumi sebagai pusat ekologis yang merupakan ruang hidup bersama makhluk lain. Ruang hidup bersama menekankan tanggung jawab pada setiap makluk hidup terlebih khusus manusia dalam menjaga dan merawat bumi sebagai pusat kehidupan dari setiap makluk hidup. Dalam menjaga ruang hidup bersama tersebut, manusia memegang peran sentral dari semua makluk hidup untuk menjaga keseimbangan dalam mengatur serta menata bumi sebagai ruang hidup bersama.

Kitab Suci Perjanjian Lama dalam kitab Kejadian 1:28 menegaskan: "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah muka bumi dan dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Pada ayat kitab suci secara gamblang menuliskan bagaimana Allah menugaskan dan menyerahkan bumi kepada manusia dengan menaklukkan bumi seutuhnya.

Term 'taklukanlah' sebuah kata yang membutuhkan interpretasi dari manusia bagaimana menguasai dan mengelola bumi secara bijaksana. Menaklukan bumi di sini merujuk pada pengelolaan alam semesta, baik ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, segala binatang merayap, serta berbagai jenis tumbuhan yang hidup di bumi. Term 'taklukanlah' bisa berkonotasi negatif dan menimbulkan krisis dan kerusakan akibat tindakan manusia yang tidak menjaga bumi sebagai ruang hidup bersama. Penaklukan justru diartikulasi sebagai pengrusakan, penghancuran dan pemusnahan ekologi.

Fenomena dan realitas kerusakan lingkungan yang manusia alami, bukanlah masalah baru dalam sejarah dan peradaban kehidupan manusia. Berawal dari IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang terus berkembang berdampak negatif terhadap realitas pengelolaan alam. Kemajuan IPTEK yang terjadi justru mengarah pada penaklukkan yang diartikan dengan mengeksplorasi bumi tanpa secara bijak mengatur dan menata demi kabaikan hidup bersama makluk lain. Realitas menunjukkan bahwa IPTEK sudah membawa dampak negatif yang berkepanjangan dalam kehidupan bersama. Krisis lingkungan, mulai dari pemanasan global yang menyebabkan perubahan cuaca, pencemaran air dan udara, pengrusakan hutan yang berdampak pada krisis air serta tanah longsor dan bencana banjir yang sedang dialami manusia.

Kebijakan ekonomi serta bertambahnya jumlah penduduk berkorelasi dengan

peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup yang kian mendesak dan berpengaruh pada pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam. Pertumbuhan populasi manusia menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan, karena keberadaan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Apalagi dibarengi dengan keinginan manusia yang tidak terbatas di tengah kemampuan manusia yang terbatas serta kebutuhan atau keinginan manusia yang tidak akan pernah habisnya.

Bertolak dari fakta ekologis tersebut, maka sebuah pertanyaan hakiki tentang keberlanjutan kehidupan manusia di bumi menjadi penting pada masa sekarang dan akan datang. Bagaimana semestinya relasi yang dibangun dalam persaudaraan dan persekutuan semua makluk hidup di bumi ini, di rumah milik bersama, dapat menjamin kenyamanan hidup setiap makhluk tanpa saling meniadakan dan memusnakan? Semakin meningkatnya kerusakan ekologi, mau menggambarkan pergumulan persoalan ekologi dalam komunitas-komunitas, suku, agama dan negara hanya jargon semata dan masih minim implementasi. Kebijakan-kebijakan penyelamatan bumi yang dibuat belum bisa menyelamatkan bumi dari bahaya developmentalisme yang terus berekpansi dalam kehidupan manusia.

Persoalan tersebut harus direfleksikan dan dipikirkan menjadi masalah bersama baik suku, agama dan bangsa mana pun. Agama kristen katolik telah mengambil langkah awal dengan melihat masalah-masalah ekologi sebagai persoalan serius yang perlu dipikirkan dan dicarikan solusi penyelesaiannya. Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik apostolik pertama pada tahun 2015 bernama *Laudato Si'* yang berbicara tentang ibu bumi sebagai rumah bersama. Dalam dokumen ini, paus mengangkat isu soal degradasi lingkungan, ketidakadilan, kemiskinan, kelestarian kota, hingga diskusi berkesinambungan sebagai solusi. Paus mengajak seluruh dunia untuk bersama-sama melakukan perubahan demi menjaga dan memastikan kelestarian bumi kita bersama. Namun setelah 7 tahun Ensiklik *Laudato Si'* berjalan, gerakan mencintai bumi belum menjadi sebuah gerakan bersama. Kontribusi *Laudato Si'* yang dikeluarkan oleh Paus perlu diapresiasi sebagai upaya menyelamatkan bumi.

Menanggapi seruan Paus tersebut, katekis sebagai pewarta Gereja perlu mengambil peran lebih dalam menyampaikan wacana *Laudato Si'* ke tengah dunia. Peran katekis sebagai perpanjangan tangan misi pewartaan Gereja universal perlu digarap secara serius oleh gereja-gereja lokal dalam mewartakan *Laudato Si'* di tengah dunia berhadapan dengan realitas rusaknya ekologi yang terjadi. Katekis harus diberdayakan guna mewartakan misi penyelamatan bumi sebagai rumah bersama. Katekis perlu diberdayakan dan dilibatkan secara serius menyuarakan *Laudato Si'* dalam gerakan bersama mencintai ekologi karena peneliti melihat bahwa seruan *Laudato Si'* belum mempengaruhi gerakan bersama dalam menjaga dan merawat keutuhan ekologi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka yang mana peneliti mengumpulkan data-data pustakaan yang berkaitan dengan tema dan judul yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan Gereja, katekis, ekologi yang mendukung proses penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggali berbagai literatur kepustakaan, baik buku, majalah, jurnal yang mendukung peneliti menganalisis dan mengeksplorasi dalam satu kesatuan penulisan sehingga memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang komprehensif.

III. HASIL DAN DISKUSI

a. Konsep Ekologi

Istilah ekologi pertama kali dimunculkan oleh Ernst heeckel seorang murid Darwin tahun 1866. Ia menunjuk kepada keseluruhan organisme atau pola hubungan antar organisme dan lingkungannya. Kata ekologi berasal dari kata Yunani: *Oikos* dan *Logos* yang secara harafiah berarti rumah dan pengetahuan. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet di bumi ini secara keseluruhan, bumi dianggap tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya. Jadi, lingkungan hidup selalu harus dipahami dalam arti oikos, yaitu planet bumi ini. Sebagai oikos, bumi ini mempunyai dua fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai tempat kediaman dan sebagai sumber kehidupan (Patora, 2019: 118).

Patora mengutip Nursid Sumaatmadja, bahwa pada umumnya lingkungan hidup di planet bumi dikategorikan dalam tiga kelompok dasar, yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik disebut juga lingkungan onorganik adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia berupa benda mati. Lingkungan biologis atau disebut lingkungan organik adalah semua makhluk hidup di sekitar manusia dan lingkungan sosial adalah manusia lain di sekitar kita. Lingkungan hidup mencakup arti yang sangat luas, yang dapat diidentifikasi sebagai kondisi, situasi, benda, makhluk hidup, ruang, alat dan perilaku manusia yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan kelangsungan seluruh isi planet bumi, termasuk manusia (Patora, 2019: 119).

Konsep ekologi dalam relasinya dengan sosial ekologi/ekologi sosial mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Menurut Boff ekologi sosial ditempatkan dalam pengertian ‘mengupayakan sebuah ekologi holistik’ hal itu mengandung empat elemen utama. *Pertama*, manusia baik individu ataupun sosial selalu berinteraksi dengan alam; *kedua*, interaksi itu terjadi di dalam waktu dan secara historis, sejarah manusia tidak terlepas dari sejarah lingkungan; *ketiga*, manusia senantiasa beradaptasi dengan lingkungan; *keempat*, bahwa ekologi sosial terkait erat dengan bagaimana manusia memperlakukannya (Ranboki, 2017: 55-56).

Kecemasan akan hancurnya ekologi karena kehendak manusia untuk hidup dan kehendak manusia untuk mereproduksi. Hal ini menimbulkan kecemasan tersendiri dalam Gereja. Paus Fransiskus lewat ensiklik *Laudato Si’* mencoba melihat rumah kita bersama dalam kenyataan dan relasinya dengan manusia saat ini:

‘Akselerasi terus-menerus dalam perubahan-perubahan yang menyangkut umat manusia dan planet ini, sekarang ini ditambah intensifikasi irama hidup dan kerja yang dalam bahasa spanyol disebut ‘rapidacion’ (percepatan). Meskipun perubahan bagian dari dinamika sistem-sistem yang kompleks, kecepatan sekarang yang dipaksakan kepadanya adalah aktifitas manusia, berkontras dengan kelambaan alamiah evolusi biologis. Selain itu tujuan perubahan yang cepat dan konstan ini tidak selalu diarahkan kepada kesejahteraan umum atau kepada pembangunan manusiawi yang integral dan berkelanjutan. Perubahan adalah suatu yang diinginkan, namun menjadi sumber kecemasan ketika itu menyebabkan kerugian untuk dunia dan untuk kualitas hidup sebagian besar umat manusia’ (Paus Fransiskus, 2015: 15).

Dalam ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus menyoroti realitas yang terjadi dalam bumi sebagai rumah kita bersama. Realitas itu adalah polusi dan perubahan iklim, masalah air, hilangnya keaneka ragaman hayati, penurunan kualitas hidup dan kemerosotan sosial, ketimpangan global. Paus mencoba menekan kembali tentang kisah penciptaan tentang relasi manusia dengan dunia yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat karena diciptakan atas dasar cinta. Dalam bahasa naratif dan simbolis cerita-cerita penciptaan dalam alkitab mengandung ajaran mendalam tentang eksistensi manusia dan realitas sejarah.

Eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi dasar yang terkait dengan hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi. Tiga hubungan penting itu telah rusak, bukan hanya secara lahiriah, melainkan juga di dalam diri kita. Perpecahan itu karena dosa. Harmoni antara Pencipta, manusia dan semua ciptaan dihancurkan karena kita mengira dapat mengambil tempat Allah dan menolak diri untuk mengakui sebagai makhluk yang terbatas. Hal itu menyebabkan salah pengertian atas mandat untuk menaklukkan bumi (lihat Kejadian 1:28), untuk mengusahakan dan memeliharanya (Kejadian 2:15). Akibatnya hubungan yang awalnya harmonis antara manusia dan alam, berubah menjadi konflik (Kejadian 3:17-19).

Kitab kejadian mengundang manusia untuk berkuasa atas bumi telah mendorong eksploitasi alam secara liar dengan memberikan gambaran tentang sifat manusia yang dominan dan destruktif. Ini bukan interpretasi yang benar tentang Alkitab, seperti yang dipahami oleh Gereja. Meskipun benar bahwa kadang-kadang kita orang Kristen telah salah menafsirkan kitab suci, saat ini kita harus tegas menolak gagasan bahwa penciptaan kita menurut gambar Allah dan misi untuk menaklukkan bumi, membenarkan dominasi mutlak atas makhluk lainnya. Teks Alkitab harus dibaca dalam konteksnya, dengan hermeneutika yang tepat, dan konteks itu mengundang kita untuk "mengusahakan dan memelihara" taman dunia (lihat Kejadian 2:15). Sementara "mengusahakan" berarti menggarap, membajak, atau mengerjakan, "memelihara" berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, mengawasi. Artinya, ada relasi tanggung jawab timbal balik antara manusia dan alam. Setiap komunitas dapat mengambil apa yang mereka butuhkan dari harta bumi untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melindungi bumi dan menjamin keberlangsungan kesuburnya untuk generasi-generasi mendatang; karena akhirnya, "Tuhanlah yang empunya bumi" (Mazmur 24:1), Dialah yang empunya "bumi dengan segala isinya" (Ulangan 10:14). Karena itu, Allah menolak setiap klaim kepemilikan mutlak: "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku" (Imamat 25:23).

Menyeroti persoalan tersebut katekis sebagai seorang pewarta mempunyai peran signifikan dalam menarasikan wacana ekologi seperti yang tersirat dalam kitab kejadian. Katekis yang dalam pengertian Kotan (2005), katekis dipahami orang yang bekerja di bagian pewartaan, entah purna waktu atau paruh waktu, serta entah apapun latar belakang keahliaannya. Katekis adalah mereka yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerimaan-penerimaan sakramen-sakramen, memimpin dan memandu katarsese umat dan lain sebagainya. Kedua pandangan yang menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral gereja, seperti pendamping kaum mudah, pemimpin ibadat dan lain sebagainya, ketiga katekis dipahami orang yang memiliki pendidikan formal sebagai katekis, atau memiliki ijasah pendidikan tinggi kateketik (Wijaya, 2019: 15-16).

b. Teologi, Katekis dan Wacana Keberpihakan pada Bumi

Wacana tentang bumi baru dan teologi keberpihakan pada alam dalam era industrialisme dan ekspansi kapitalisme global yang terus menggaungkan perubahan dan kemajuan menjadi isu sentral yang perlu menjadi perhatian bersama. Sistem pengetahuan teologi keberpihakan kepada bumi seperti teologi Leonardo Boff yaitu teologi pembebasan perlu menjadi rujukan bersama oleh setiap katekis yang menjadi pewarta sabda Allah di tengah dunia.

Developmentalisme yang mencakup Industrialisme, dan kapitalisme adalah ideologi

yang perlu dinetralisir dengan pemikiran alternatif yang bisa membendung ketiga ideologi besar tersebut yang sangat mempengaruhi sekat-sekat kehidupan manusia. *Developmentalisme* adalah mimpi, cita-cita dan keinginan manusia yang harus diwujudkan untuk menentukan peradaban manusia. Namun sadar atau tidak sadar pembangunan yang telah dilakukan mengakibatkan penindasan terhadap keberadaan yang lain. Pembangunan meninggalkan bekas dan jejak destruksi ekologis yang juga berdampak sosial dan ekonomis bagi ketahanan hidup masyarakat.

Hal ini menjadi perhatian bersama, apakah pembangunan masih dianggap penting dengan melihat kondisi yang sementara di alami bumi? Eksplorasi secara besar-besaran, pengrusakan hutan, pertambangan, pemanasan global, pencemaran air (krisis air dan krisis air bersih) dan sebagainya menjadi tanda yang perlu mendapat perhatian bersama. Melihat realitas terjadi, pembangunan harus ditempatkan pada perbincangan keberlanjutan hidup alam, dan pada manusia yang bergantung pada alam; bukan keuntungan dan profit kapital seperti yang digaungkankan oleh kapitalisme. Kapitalis tidak akan pernah merasa puas karena spirit mereka adalah akumulasi, akumulasi, dan akumulasi yang berdampak pada penghancuran.

Yang menjadi pertanyaan bagaimana eksistensi teologi di tengah gempuran ideologi-ideologi tersebut? Dan bagaimana posisi katekis dalam menemukan jalan tengah keberpihakan pada bumi? Gereja sebagai institusi resmi perlu memikirkan dan menemukan seperangkat pengetahuan sebagai wacana tandingan untuk mewartakan keberpihakan pada bumi. Katekis perlu memiliki kompetensi yang baik dan memposisikan diri sebagai aktifis yang mampu menjadi garda terdepan mewartakan dan terlibat aktif dalam gerakan-gerakan misi penyelamatan bumi.

c. Katekese dan Pewartaan Berbasis Ekologi

Sebagai bentuk aksi nyata gereja dalam menanggapi seruan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* adalah katekese. Katekese adalah wadah afektif menyampaikan atau mewartakan sabda Allah yang hidup di dunia yang mempengaruhi keyakinan dan cara berpikir, serta tindakan orang tentang sabda yang diwartakan. Katekese adalah tempat sentra mengkampanyekan ekologi yang paling relevan dan paling efektif. Katekese kontekstual salah satu jalan yang ditawarkan dalam memahami persoalan ekologi yang dialami manusia. Menurut hasil studi Runi, (2021), model katekese kontekstual relevan dengan pergulatan hidup saat ini. Katekese kontekstual adalah katekese yang bertolak sesuai konteks atau pengalaman hidup umat sehingga berfungsi membangun hidup beriman umat agar iman secara autentik mewujudkan iman mereka dalam menyatakan hidup sehari-hari.

d. Habitus Menuju Budaya Baru Dalam Memahami Ekologi

Bourdieu (1990) dalam *The Logic of Practice*, berpendapat bahwa habitus didefinisikan hanya sebagai sistem disposisi. Dalam kerangka acuannya, Bourdieu memahami disposisi ini sebagai skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang diperoleh secara bebas. Habitus mewakili terstruktur cara berpikir yang mengarahkan seseorang untuk bertindak secara reaksioner atau refleksif. Habitus adalah Respons fisik seseorang terhadap dunia di sekitar mereka, dunia yang menarik Mereka untuk berpikir, bertindak, dan hidup dengan cara tertentu. Margolis (1999) mengemukakan bahwa cara terbaik untuk pembaca untuk memvisualisasikan apa yang Bourdieu bayangkan dalam habitus adalah bagi pembaca untuk mempertimbangkan gambar seorang aktor. Dengan cara ini habitus dapat dipahami sebagai 'cara hidup'. Bourdieu membayangkan habitus sebagai semacam sejarah hidup. Habitus dapat

dipahami sebagai penggabungan dampak dari masyarakat tertentu pada masa lalu individu yang diringkas menjadi kecenderungan mereka untuk saat ini dan masa depan (Grusendorf, 2016: 7).

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mengpersepsi dan mengevaluasinya dunia sosial. Bersifat teratur dan berpola. Habitus yang diyakini dari masa ke masa pun pada akhirnya membentuk suatu keteraturan yang berpola (Pratiwi, 2019: 130-131).

Seperti yang dijelaskan oleh Bourdie Habitus merupakan cara hidup. Habitus adalah pembiasaan yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan oleh individu atau kelompok dalam aktifitas kehidupan sehari-hari sehingga menjadi budaya. Antara sebuah kebiasaan dan budaya terlebih kusus budaya kita memahami ekologi, berkaitan erat dengan tindakan dan cara kita bertindak. Budaya konsumisme, instan, budaya membuang sampah, budaya bertani, budaya menggunakan produk-produk industri dan sebagainya, sangat mempengaruhi bagaimana kita memperlakukan bumi. Contoh sampah berserakan di mana-mana adalah budaya, bagaimana kita memperlakukan bumi. Semakin sering kita menggunakan barang plastik dan membuang sampah sembarangan semakin kita mendukung penghacuran ekologi.

Habitus adalah proses pembatinan dalam pikiran dan tindakan bagaimana posisi manusia yang menjaga kelangsungan ekologi untuk masa kini dan masa depan. Ekologi adalah sebuah pengetahuan, pengetahuan tersebut berguna dan bermanfaat bagi manusia bagaimana memahami bumi. Sekedar mengetahui saja tidak cukup, karena banyak yang mengetahui justru menampilkan tindakan yang justru melawan prinsip kelestarian ekologi sesungguhnya. Antara pengetahuan dan tindakan butuh pemahaman yang sebenarnya tentang ekologi. Antara pemahaman, habitus dan budaya menjadi instrumen penting, pengembangan kesadaran ekologi.

e. Teologi Terlibat dan Keterlibatan Katekis dalam Praharga Ekologis

Teologi terlibat menegaskan sebuah cara yang sah dalam berteologi yakni mengindahkan konteks. Konteks yang sedang terjadi pada bumi yang mengalami krisis lingkungan. Kita menyaksikan dan menyimak bagaimana kehidupan manusia di bumi mulai terancam karena ulah manusia sendiri. Sampah yang tak terkendali yang mulai mencemari air, mengeringnya sumber-sumber mata air karena eksploitasi hutan, krisis udara bersih, pangan yang terkontaminasi dengan bahan kimia, banjir dan tanah longsor, pemanasan global dan lain sebagainya. Konteks-konteks tersebut yang membutuhkan keterlibatan umat manusia.

Teologi terlibat hadir sebagai tanggapan terhadap wahyu Allah yang mengungkapkan keterlibatan Allah dalam sejarah umat manusia. Gerakan Allah yang keluar dari diri-Nya untuk mendekati dan menyapa manusia mau mengundang manusia bersama Allah bergerak menuju perselisihan dengan Allah. Teologi terlibat juga merupakan salah satu pilihan berbeda dari cara berteologi. Teologi terlibat berani tampil dalam bentuk fragmen karena serpihan persoalan hidup manusia yang kompleks (Kleden, 2003: 128-129).

Teologi terlibat menuntut kepada katekis untuk tidak sekedar berwacana tapi menemukan solusi dengan gerakan bersama melakukan edukasi, dan membangun gerakan lintas sektor dalam menanggulangi krisis ekologi. Keterlibatan menuntut katekis untuk keluar dari kemapanan pengetahuan dan berbuat nyata di tengah masyarakat. Ekologi bukan sekedar teori pengetahuan atau konsep semata tapi menuntut tanggungjawab etis dan

tanggungjawab moral dari katekis untuk melihat persoalan ekologi sebagai masalah bersama dan menuntut katekis untuk bergerak dan terlibat aktif di tengah masyarakat. Tanggung jawab katekis dapat dilihat dalam perspektif dan gerakan sebagai berikut:

1. Katekis harus terlibat dan melihat isu ekologi sebagai isu yang perlu diajarkan dalam dunia pendidikan dibalik tugas dan profesinya sebagai guru.
2. Membangkitkan menumbuhkan *sense of belonging* dalam diri peserta didik dalam aspek sosial ekologis.
3. Membangun habitus baru dalam mengelola lingkungan hidup misalnya mengajarkan anak dari dini untuk bertanggungjawab atas penggunaan plastik dengan membuang sampah pada tempatnya.
4. Keterlibatan secara langsung dalam karya pastoral ekologis yang dilakukan dalam katekese dan gerakan nyata di umat basis.

Pada intinya keterlibatan katekis adalah merupakan poin penting dalam mewartakan *Laodato Si'* di tengah umat manusia, yang pola kehidupannya semakin dirasuki oleh individualisme dan modernitas. Keterlibatan tersebut bukan sekedar wacana semu, melainkan bertindak langsung dan nyata akan persoalan ekologi yang terjadi.

IV. SIMPULAN

Bumi semakin hari semakin tua, bencana terjadi di mana-mana sehingga banyak korban jiwa yang diakibatkan dari kerusakan ekologi yang dilakukan manusia. Perubahan iklim, krisis pangan dan sebagainya yang berlangsung saat ini merupakan fakta yang harus dihadapi oleh masyarakat. Sebagai makhluk yang memanfaatkan semua sumber daya dunia, manusia wajib bertanggung jawab atas keberlanjutannya untuk generasi masa depan.

Sebagai katekis dan pewarta gereja, menjadi suatu kewajiban untuk terlibat aktif dalam persoalan ini, dengan tidak hanya menjadi penonton di tengah prahara ekologi karena tindakan manusia. Katekis sebagai pewarta Gereja punya peran sentral menyampaikan sabda yang hidup di tengah manusia yang sedang mengalami krisis kesadaran akan pentingnya ekologi dalam kehidupan bersama. Lewat pastoral baik katekese, pendampingan kelompok kategorial, dan gerakan-gerakan sosial gerejani kampanye ekologi digaungkan dalam tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Agussalim, dkk. (2023). "Kerusakan lingkungan akibat pertambangan nikel di Kabupaten Kolaka melalui pendekatan politik lingkungan". *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8 (1): 37-48.

Ananda. (2022). Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Ilegal Di Kabupaten Murung Raya, (Kalteng). *Jurnal Masalah Lingkungan*, 1 (1).

Fransiskus, P. (2015). *Ensiklik LAUDATO SI tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (terj. Martin Harun). Obor: Jakarta.

Grusendorf, Stephen. (2016). "Bourdieu's Field, Capital, and Habitus in Religion". *Journal for the Sociological Integration of Religion and Society*, 6 (1).

Kleden, Paul Budi. (2003). *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Ledalero: Maumere.

Paus Fransiskus (2015). Ensiklik laudato si' Paus Fransiskus ~ Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. (Martin Harun, Terjemahan). Obor: Jakarta.

Patora, M. (2019). "Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Krisis Ekologi". *Jurnal Teruna Bakti*, 1 (2): 117-127.

Pratiwi N, dkk. (2019). Peran Utama Pendidik Dalam Membangun Habitus Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2 (1).

Ranboki, Buce. (2017). "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam ensiklis Paus Fransiskus Laudato Si". *Indonesia Journal of Theology*, 5 (1): 42-67.

Ridwan M, dkk. (2021). Studi analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup. *Jurnal IndraTech*, 2 (1).

Tampubolon Y. H & Dreitsohn F K. (2022). "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9 (1), 83-104.

Uar N Dahlal, dkk. (2016). "Kerusakan Lingkungan Akibat Aktifitas Manusia Pada Ekosistem Terumbu Karang". *MGI*, 30 (1): 88-95.

Wijaya, A I Ketut. (2019) Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19 (1), 15.